

Volume

11

No. 1 (Februari 2021)

P-ISSN : 2252-5890

E-ISSN : 2597-6664

KACA

KARUNIA CAHAYA ALLAH JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN



■ Pemaknaan Makrifat Oleh Para Sufi dari Zaman ke Zaman
Siswoyo Aris Munandar, Mursalat & Elia Malikhaturrahmah

■ Rekonstruksi Tafsir Kebebasan Perempuan Dalam Al-Qur'an :
Studi Kritis Pemikiran Zaitunah Subhan dan Fatimah Mernissi
Moch Choiri & Alvan Fathony

■ Living Hadis Pada Tradisi Majelis Suroan di Desa Ngroto Gubug
Grobogan
Ainul Yaqin

■ Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama
Kementerian Agama Tahun 2019-2020
Yoga Irama & Mukhammad Zamzami

■ Haul dan Perilaku Keagamaan: Studi Motivasi Jamaah Haul Akbar Tarekat
Qodiriyah Wan Naqshabandiyah Al Ustmaniyah di Pondok Pesantren
Assalafi Al Fithrah Kedinding Lor Surabaya
Iksan Kamil Sahri & Muallifah

■ Tanggung Jawab Sosial dalam Al-Qur'an : Studi Analisis terhadap Term Al-Islah
Moh. Bakir



Diterbitkan oleh
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL FITHRAH
Jurusan Ushuluddin

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin

Volume 11, Nomor 1 (Februari 2021)

P-ISSN: 2252-5890; E-ISSN: 2597-6664

EDITORIAL TEAM

Editor-in-Chief

Kusroni (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Editorial Board

Muhamad Musyafa' (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Rosidi (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Iksan Kamil Sahri (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Achmad Imam Bashori (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Fathur Rozi (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Abdul Aziz (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Mohamad Anas (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Abdulloh Hanif (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Abu Sari (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Syamsudin (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

REVIEWERS

Damanhuri (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Mukhammad Zamzami (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Chafid Wahyudi (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya, Indonesia)

Muhammad Kudhori (UIN Wali Songo Semarang, Indonesia)

Muhammad Endy Fadlullah (IAI Ibrahimy, Genteng, Banyuwangi, Indonesia)

Alvan Fathony (Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Indonesia)

Agus Imam Kharomen (UIN Wali Songo Semarang, Indonesia)

ABOUT THE JOURNAL

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin diterbitkan oleh Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya. Jurnal ini memuat kajian-kajian keislaman yang meliputi Tafsir, Hadis, Tasawuf, Filsafat, Pemikiran Islam, dan kajian Islam lainnya. Terbit dua kali setahun, yaitu bulan Februari-Agustus.

Saat ini, jurnal KACA telah terakreditasi **SINTA peringkat 5**, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional, Nomor: 200/M/KPT/2020, tanggal 23 Desember 2020, dan berlaku selama lima (5) tahun.

Alamat surat menyurat:

Jalan Kedinding Lor 30 Surabaya 60129 Jawa Timur Indonesia

Email: jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com

Daftar isi

PEMAKNAAN MAKRFAT OLEH PARA SUFI DARI ZAMAN KE ZAMAN
Siswoyo Aris Munandar, Mursalat, dan Elia Malikhaturrahmah ----- 1

REKONSTRUKSI TAFSIR KEBEBASAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN: STUDI KRITIS PEMIKIRAN ZAITUNAH SUBHAN DAN FATIMAH MERNISSI
Moch Choiri & Alvan Fathony ----- 30

LIVING HADIS PADA TRADISI MAJELIS SUROAN DI DESA NGROTO GUBUG GROBOGAN
Ainul Yaqin ----- 48

TELAAH ATAS FORMULA PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA KEMENTERIAN AGAMA TAHUN 2019-2020
Yoga Irama & Mukhammad Zamzami----- 65

HAUL DAN PERILAKU KEAGAMAAN: STUDI MOTIVASI JAMAAH HAUL AKBAR TAREKAT *QODIRIYAH WAN NAQSABANDIYAH AL USTMANYAH* DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH KEDINDING LOR SURABAYA
Iksan Kamil Sahri & Muallifah----- 90

TANGGUNG JAWAB SOSIAL DALAM AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS TERHADAP TERM *AL-ISLAH*
Moh. Bakir----- 113

LIVING HADIS PADA TRADISI MAJELIS SUROAN DI DESA NGROTO GUBUG GROBOGAN

Ainul Yaqin

Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya, Indonesia

Email: ay415335@gmail.com

Abstract

Historically, most Javanese people still practice reliance system before arrival and spread Islamic in Archipelago. Like the month of suro which is widely misunderstood by sacredness as “terrify” month that give danger and calamity. Thus, many ritual performances in the month of suro are still under influence of this reliance system. This research aim to reveal the aspect of living hadis in the village of Ngroto Gubug Grobogan. This research is a qualitative-descriptive research which accompanied by data analysis using the method of living hadis. The result found in this research that Ngroto's people have practice the teaching of TQN Ustmaniyah. So that, their religious ritual one suro's event that scheduled not much different from events al-Khidmah. This tradition has been for generations since decades. Besides, the series of that events simply include tawassul, tahlil, recite manaqib and maulid, that's all apparently is the phenomena of living Hadis.

Keywords: one suro's event, tradition, recitation, ngroto, TQN.

Abstrak

Secara historis, sebagian besar masyarakat Jawa masih menganut sebuah sistem kepercayaan sebelum kedatangan dan meluasnya Islam di Nusantara. Seperti halnya bulan Suro yang banyak disalahpahami akan kekeramatannya sebagai bulan “sangan” yang memberikan bahaya dan musibah. Sehingga, banyak penggelaran ritual di bulan Suro yang masih berada di bawah pengaruh sistem kepercayaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aspek living hadis pada tradisi majelis suroan masyarakat di desa Ngroto Gubug Grobogan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif, yang disertai analisis data melalui metode living hadis. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini ialah bahwa masyarakat Ngroto telah banyak menganut ajaran TQN Utsmaniyyah, sehingga ritual keagamaannya seperti haul Satu Suro yang diagendakan tidak jauh beda dari majelis-majelis jama'ah Al-Khidmah. Tradisi ini sudah menjadi turun-temurun sejak puluhan tahun. Selain itu, rangkaian acara dalam haul suroan tersebut secara sederhana meliputi tawassul, tahlil, pembacaan manaqib dan maulid, yang kesemuanya ternyata merupakan fenomena living hadis.

Kata Kunci: satu suro, tradisi, majelis, ngroto, TQN.

Pendahuluan

Islam memiliki catatan riwayat panjang mengenai penyebarannya di bumi Nusantara atau di tanah Jawa pada khususnya. Masyarakat di Nusantara pada umumnya sudah menganut sebuah kepercayaan yang telah mengental di tengah-tengah mereka sebelum datangnya Islam. Sehingga berbagai aktifitas yang dilakukan tidak lepas dari pengaruh atau nilai berdasarkan sistem kepercayaan mereka. Selain itu, aktifitas atau agenda yang dilahirkan masyarakat di Nusantara berkembang dan mengalami keragaman sesuai kultur dan kebiasaan yang mengitarinya. Hal itu berarti bahwa sistem keyakinan, agama dan unsur budaya yang mewarnainya melahirkan banyak bentuk dan berbagai warna tradisi yang ditemukan.

Memang berbagai wilayah di Nusantara telah bersentuhan dengan lapisan-lapisan kebudayaan dan kepercayaan sebelum datangnya Islam. Sudah wajar adalah sebuah keharusan, bahwa dalam catatan sejarah metode dakwah yang digunakan oleh para penyebar Islam dulunya ialah dengan pendekatan persuasif dan adaptif (damai dan toleran), sebab islamisasi di Nusantara berproses dengan penyebaran yang meluas atau banyak diterima oleh masyarakat Nusantara. Kebudayaan dan kepercayaan yang beragam konfigurasi di Nusantara secara historis ialah meliputi kepercayaan animisme, dinamisme, kebudayaan Hindu-Budha dan selainnya.¹ Bahkan hingga saat ini, kepercayaan semacam ini masih tercium, yang salah satunya ialah di tengah-tengah masyarakat Jawa.

Secara sosiologis, Islam sendiri merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Islam dalam realitas sosial tidak sekedar berarti sejumlah doktrin yang bersifat universal, namun juga mengejawantahkan diri dalam institusi-institusi sosial yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi atau kaitannya dengan dinamika ruang dan waktu yang mewarnai saat itu. Dari pernyataan ini, dipahami bahwa ajaran Islam yang terdiri atas doktrin atau ajaran yang universal tidak dapat terlepas dari sebuah perubahan saat disentuh langsung dengan realitas sosial. Karenanya, perubahan dalam Islam sering dipahami sebagai *sunnat Allah* yang dialami oleh manusia dan alam raya, meliputi semua kelompok manusia dan lingkungan hidup yang berlangsung secara terus menerus.²

Dari sini, bentuk-bentuk tradisi di masyarakat Nusantara saat ini yang berupa produk akulturasi tidak sepenuhnya tertolak, dalam arti bertentangan dengan ajaran Islam yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ada beberapa bentuk tradisi yang diadaptasi tanpa menyingkirkan ajaran Islam dan ada pula yang saling berlawanan. Maka, tentunya ada budaya yang tetap dipertahankan namun hanya praktik fenomenalnya tidak seperti pada masa

¹ Hamzah Junaid, "Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal", dalam *Sulesana* (No. 1, Vol. 8, tahun 2013), 5.

² Ibid, 1.

sebelum kedatangan Islam. Praktik kebudayaan dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat saat ini adalah yang telah terakulturasi oleh nilai dan doktrin dari ajaran Islam. Meski begitu, ekspresi kebudayaan oleh masyarakat masih berada di bawah pengaruh dari sistem kepercayaan pra-Islam, yaitu animisme, dinamisme dan lainnya.³

Fenomena animisme-dinamisme seringkali terlihat di kegiatan masyarakat Jawa pada bulan Suro. Salah satu penanggalan bulan yang juga disebut Muharram di kalender Hijriah. Sebagian masyarakat Jawa pada khususnya yang masih kental dengan sugesti kepercayaan animisme-dinamisme menyebut-nyebut bulan Suro ini dengan bulan “sanggar”. Sehingga, selamatan atau sedekah-bumi yang ditradisikan pada bulan Suro tersebut adalah ditujukan untuk memohon keselamatan dari bahaya yang ditimbulkan oleh kekeramatan bulan sanggar itu. Bahkan, ada yang mempercayai bahwa bulan ini adalah bulan “mantu-nya” Nyi Roro Kidul, yang kemudian mengasumsikan ketidakbolehan atau ketidakpantasan untuk mengagendakan hajatan dan jamuan di bulan Suro. Akan tetapi, kepercayaan ini “ketakutan untuk membuat hajatan” di bulan Suro hanya dipercaya oleh sebagian kecil masyarakat Jawa. Karena sebenarnya Kejawen ataupun Islam sendiri tidak pernah menyatakan demikian. Ketakutan semacam ini bisa saja merupakan salah persepsi atas kesalahpahaman terhadap kekeramatan bulan Suro.⁴

Dalam menyikapi persoalan ini, ternyata ada beberapa tradisi suroan yang dapat dibilang sebagai fenomena living hadis. Artinya, banyak ditemukan aktifitas yang mentradisi di bulan Suro, jika ditelisik lebih dalam, tradisi tersebut tidak berlawanan dengan ketentuan dalam Islam, terutama perspektif hadis. Di antaranya ialah tradisi majelis suroan yang kerap diagendakan di desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Masyarakat di desa ini sangat antusias dalam menyambut bulan Suro di setiap tahunnya.

Beberapa artikel ataupun penelitian yang telah mengonter kajian living hadis tentunya tidak sedikit. Begitu-pun terkait fenomena tradisi di bulan Suro yang diteliti melalui analisis living hadis. Namun, dengan lokasi penelitian berbeda serta adanya kekhasan tradisi di setiap lokasinya, masing-masing penelitian menghasilkan kesimpulan berbeda pula. Artikel yang telah ditemukan penulis di antara ialah penelitian berjudul “Tradisi Shalat *Kajat* Di Bulan *Suro* Pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten”.⁵

³ Isdiana, Tradisi Upacara Satu Suro dalam Perspektif Islam: Studi di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung, (*Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung, 2017), 17.

⁴ Muhammad Sholikhin, *Misteri Buan Suro Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2009), 86-87.

⁵ Muhammad Hanafi, Tradisi Shalat *Kajat* Di Bulan *Suro* Pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten, (*Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga, 2013).

Penelitian berbentuk skripsi ini membahas tentang shalat *kajat* yang diagendakan oleh masyarakat Dukuh secara mentradisi dengan sebulan penuh di bulan Suro. Penelitian tersebut menggunakan metode living hadis sekaligus pendekatan sosiologis untuk menemukan alasan mengapa dengan adanya pengadaan tradisi tersebut.

Dari penelitian yang disebutkan, penulis terdorong untuk meneliti tradisi majelis suroan di desa Ngroto. Sebelumnya, peneliti sudah banyak berkecimpung dengan suasana kehidupan masyarakat desa Ngroto. Begitu juga di samping majelis yang ditradisikan di desa Ngroto berlainan dengan di dukuh Teluk tersebut seperti yang disebutkan oleh penelitian di atas, sejauh penelusuran-pun belum pernah menjumpai penelitian living hadis terhadap majelis suroan di desa Ngroto. Menariknya, mayoritas masyarakat di desa Ngroto ini telah menganut tuntunan tarekat *Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah* (TQN) yang berada di bawah kemursyidan KH. Muhammad Utsman al-Ishaqi, yang sekarang dilanjutkan kemursyidannya oleh putranya KH. Achmad Asrori al-Ishaqi. Sehingga agenda satu Suro yang dimeriahkan oleh masyarakat desa tersebut memiliki ciri khas tersendiri daripada desa atau lokasi lainnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Sedang dalam mengumpulkan data-data, penelitian ini menggunakan teknik interview serta pengambilan data dari dokumen-dokumen yang pernah menghimpun situasi di desa Ngroto. Interview yang dilakukan oleh peneliti secara tidak terencana. Artinya, peneliti tidak menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terhadap informan secara formal dan ketat. Selain itu, peneliti berperan sebagai partisipan karena ia sedikit sudah banyak mengalami majelis-majelis yang biasa diagendakan oleh TQN di atas. Kemudian setelah data-data terkumpulkan, peneliti menganalisisnya dengan menggunakan metode living hadis agar memperoleh hasil sesuai yang diharapkan.

Persinggungan Bulan Suro: Wacana Mitos dan Kekeamatan

Suro merupakan sebutan lain dari bulan Muharram bagi masyarakat Jawa. Sebutan ini sebenarnya dipetik dari kesakralan tanggal 10 Muharram (Asyuro), yang bagi umat Islam adalah hari paling penting di bulan tersebut. Keistimewaannya dari beberapa riwayat yang menceritakan peristiwa penting di tanggal itu telah menggiringnya sebagai hari penting bagi umat Islam. Lalu, 10 Muharram ini (Asyuro) oleh lidah orang-orang Jawa tergeserkan menjadi “Suro”, bahkan telah mentradisi bagi mereka bahwa sebutan “Suro” lebih populer disebutkan sebagai nama lain dari bulan Muharram. Dari sini, bulan berinisial “Suro” resmi ditempatkan sebagai bulan pertama dalam khazanah Islam-Jawa.

Mengutip keterangan dari buku “*Misteri Bulan Suro dalam Perspektif Islam Jawa*”, dulunya penamaan bulan Suro adalah buah tangan dari Sultan

Agung Hanyokrokusumo di masa kerajaan Mataram. Seorang penguasa yang tercatat dalam sejarah Jawa yang menaruh perhatian besar terhadap perkembangan Islam di Jawa. Berkat jasanya, kalender Hijriah di bumi Nusantara sampai saat ini dipergunakan. Karena penanggalan tahun Saka oleh Sultan Agung disamakan dengan perhitungan penanggalan Hijriah yang diambil dari Islam. Ia memadukan 1 Suro Saka sama dengan 1 Muharram Hijriah. Inilah yang membuat sampai saat ini, rakyat Indonesia, terutama masyarakat Jawa mengenal dan melestarikan penanggalan Hijriah.⁶

Masyarakat Jawa telah banyak mempercayai akan kekeramatan bulan Suro. Sebab bulan ini dianggap sebagai bulan termulia dan paling agung, bahkan berdasarkan dari salah satu riwayat, bulan Suro/Muharram disebut dengan bulan milik Allah (*shahr Allah*). Akibatnya, kepercayaan ini juga menimbulkan kepercayaan turunan, bahwa bentuk-bentuk kegiatan tertentu seperti pernikahan, hajatan, jamuan dan semacamnya tidak boleh dilakukan. Lebih tepatnya, seorang hamba atau manusia biasa tidak memiliki kepatutan untuk mendirikan kegiatan-kegiatan tertentu di bulan tersebut. Di sisi lain, bulan Suro yang umumnya lebih banyak diisi dengan jamas pusoko, ruwatan serta sesajen agung mengasumsikan atas kekeramatan bulan tersebut. Bagi masyarakat Jawa, kepatutan tersebut hanya dimiliki oleh seorang raja-sultan atau kraton.⁷

Ketidakpantasan manusia biasa yang dianggap terlalu lemah menyelenggarakan kegiatan tertentu di bulan Suro masih melahirkan dua kemungkinan. *Pertama*, apakah ketidakpantasan itu disebabkan oleh bulan Suro yang dianggap sebagai *shahr Allah*? Dalam hal ini, masyarakat Jawa menganggap kepatutan tersebut hanya diperuntukkan terhadap *khalifat Allah*, “wakil Tuhan”. *Kedua*, apakah anggapan ini disebabkan oleh kepercayaan bahwa kegiatan di bulan Suro khusus dapat dilakukan oleh sultan atau kraton? Dengan dua kemungkinan ini, masyarakat Jawa telah memandang sultan sebagai simbol *khalifat Allah*, sehingga sultan atau raja dianggapnya kuat dan pantas menyelenggarakan kegiatan tertentu di bulan Suro.⁸

Maka, petikan uraian di atas secara umum menyimpulkan bahwa “ketakutan” terhadap bulan Suro bukan karena dianggapnya sebagai bulan “sangar”, berbahaya atau bulan yang mendatangkan mala-petaka. Sistem kepercayaan inilah tentang kesangaran bulan Suro yang telah menjamur di tengah masyarakat Jawa. Lebih mengejutkan, seringkali bulan Suro diidentikkan dengan bulan yang menyeramkan, bulannya para hantu atau bulan angker, bulan setan dan sejenisnya. Semacam ini yang disalah-pahami. Sebenarnya, bulan Suro ini hanyalah dianggap sebagai bulan agung dan

⁶ Redaksi, “Bulan Suro, Bulan Sial?” dalam <https://hikam.id/2020/08/27/bulan-suro-bulan-sial-1/>, diakses 22 Januari 2021.

⁷ Muhammad Sholikhin, *Misteri Buan Suro Perspektif Islam Jawa*, 84.

⁸ *Ibid*, 84-85.

mulia sehingga tidak selayaknya dipenuhi dengan kegiatan-kegiatan yang sia-sia namun seharusnya dengan setiap kegiatan yang bertujuan untuk memuliakan Allah dan rasul-Nya.⁹

Kepercayaan “rasa takut” ini yang sebenarnya bukan dari ajaran Islam-Jawa adalah kesalahpahaman terhadap kekeramatan bulan Suro. Bahkan, ada sebagian masyarakat Jawa yang telah salah persepsi terhadap bulan tersebut dengan menyebutnya sebagai bulan “mantu-nya Nyi Roro Kidul”, sehingga melahirkan kepercayaan bahwa melakukan hajatan di bulan itu akan menimbulkan bahaya dan penguasa laut selatan marah dengan meminta tumbal. Kepercayaan ini hanyalah sebuah mitos, begitu-pun kraton sendiri tidak pernah memiliki keyakinan akan bulan Suro adalah bulan hajatan khusus bagi jin perempuan penguasa laut selatan itu. Meski kraton atau umat Islam sendiri memang percaya akan keberadaan makhluk halus bernama “jin”, tetapi bulan Suro tidak patut untuk disebut dengan bulan yang berbahaya dan hanya disebut dengan bulan agung.¹⁰

Di sisi lain, tercatat bahwa Sultan Agung dulunya sangat menghimbau kepada rakyatnya agar pada permulaan tahun Hijriah atau pergantian tahun seharusnya para masyarakat mengisinya dengan kegiatan untuk mendekatkan diri kepada sang Khaliq (tapa nyepi), dan tidak boleh sesuka hati berpesta.¹¹ Bagi kalangan kraton Mataram Ngayogyakarta dan Kasunanan Surakarta pun, tidak pernah memiliki pemahaman akan kesangaran dan keangkeran bulan Suro seperti yang dijelaskan. Justru, bulan Suro ini oleh kalangan kraton dan Kasunanan tersebut dimaknai dengan bulan yang suci. Di mana, orang-orang di bulan tersebut sepatutnya untuk melakukan introspeksi diri, *laku maladihening* atau kegiatan-kegiatan yang mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.¹²

Maka dari itu, selama masyarakat Jawa lebih memahami letak kesakralan bulan Suro, tidaklah terlarang untuk mengadakan sebuah kegiatan di bulan tersebut. Terlebih, malah dianjurkan untuk menggelar kegiatan-kegiatan yang sifatnya beribadah. Semacam inilah, jika diketahui lebih jauh, bahwa masyarakat kraton Mataram Ngayogyakarta dan Kesunanan Surakarta secara turun-temurun mengadakan berbagai tradisi laku tirakat. Sejak dulu-pun, bulan Suro ini oleh kalangan mereka digunakan untuk membersihkan diri dengan melawan segala godaan hawa nafsu.¹³

⁹ Wahyana Giri, *Sajen dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2010), 53.

¹⁰ Muhammad Sholikhin, *Misteri Buan Suro Perspektif Islam Jawa*, 86.

¹¹ Redaksi, “Bulan Suro, Bulan Sial?” dalam <https://hikam.id/2020/08/27/bulan-suro-bulan-sial-1/>, diakses 22 Januari 2021.

¹² Wahyana Giri, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, 53.

¹³ *Ibid*, 54.

Historis Keagamaan Masyarakat Desa Ngroto

Ngroto adalah salah satu desa yang ada di Jawa Tengah, tepat berada di kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan. Sebuah desa kecil yang dulunya ditempati oleh para penyebar Islam dari timur tengah yang hidup di masa Wali Songo. Berdasarkan banyaknya situs atau petilasan Islam di sana, menunjukkan adanya nilai syiar (penyebaran Islam) yang tinggi. Bahkan seperti yang dilansir di nu.or.id, desa Ngroto dikenal sebagai desa yang memiliki kontribusi sejarah penyerbuan Wali Songo terhadap Majapahit.¹⁴

Menurut redaksi “*Membaca Sejarah Nusantara*”, dahulu desa Ngroto masuk termasuk wilayah Demak dan sekarang masuk ke dalam wilayah kabupaten Grobogan/Purwodadi. Pada saat itu, kraton Majapahit yang memperlihatkan reaksi tajam (Hindu-Budha) pernah diserbu oleh pasukan yang didukung oleh Wali Songo, karena saat itu pula telah berdiri kesultanan Demak. Singkat cerita, yang memimpin pasukan tersebut ialah panglima bernama Abdurrahman Ganjur, bergelar Ki Ageng Ganjur – secara langsung ditunjuk oleh Wali Songo.¹⁵

Saat ini, masyarakat di desa Ngroto mayoritasnya telah menganut ajaran tarekat *Qādiriyyah wa Naqshabandiyyah* (TQN) Utsmaniyyah. Menurut Malik salah satu warganya, tarekat ini datang dibawa oleh KH. Muhammad Utsman al-Ishaqi Jatipurwo Surabaya. Tokoh ini adalah seorang mursyid TQN yang meneruskan estafet kemursyidannya dari KH. Ramli Tamim Rejoso Jombang. Setelah kiai Utsman kembali ke pangkuan Allah, estafet kemursyidannya diteruskan oleh putranya sendiri KH. Achmad Asrori al-Ishaqi. Sehingga, TQN yang oleh kiai Asrori ini bernisbah pada “Utsmaniyyah”, karena tidak hanya kiai Utsman, ada pula guru-guru TQN yang menjadi penerus kemursyidan dari kiai Ramli. Tak heran lantaran semenjak di masa kiai Utsman desa Ngroto sudah bersentuhan dengan tarekat itu, TQN akhirnya sudah sangat kental di tengah-tengah masyarakat Ngroto.¹⁶

Oleh karenanya, desa Ngroto dibilang merupakan tempat penyebaran TQN Utsmaniyyah di pertama kali untuk wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Karena tersebar luasnya TQN Utsmaniyyah ini diceritakan berkat beberapa kunjungan kiai Utsman (ayah dari kiai Asrori) di desa Ngroto.¹⁷ Di desa tersebut, juga terdapat pondok pesantren yang didirikan

¹⁴ Abdul Muiz, “Ada Makam Mbah Ganjur di Arena Konferwil NU Jateng” dalam <https://nu.or.id/post/read/92560/ada-makam-mbah-ganjur-di-arena-konferwil-nu-jateng-1->, diakses 22 Januari 2021.

¹⁵ Abdurrahman Wahid, “*Membaca Sejarah Nusantara: 25 Kolom Sejarah Gus Dur*” (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2010), 72-73.

¹⁶ Muhammad Malik, *Wawancara*, Ngroto. 21 Januari 2021.

¹⁷ Ainul Yaqin dan Muhammad Malik, “Syekh Sirojuddin, Kiai Berdarah Madura” dalam <https://hikam.id/2020/09/09/syekh-sirojuddin-kiai-berdarah-madura/>, diakses 22 Januari 2021.

oleh kiai Irsyad atau ada yang menyatakan didirikan oleh kiai Ishaq (ayah dari kiai Irsyad) yang saat ini diteruskan oleh cucu-turunannya, yaitu KH. Munir Abdullah. Sedang, kunjungan kiai Utsman di Ngroto pertama kali terekspos di masa kiai Abdullah (ayah dari kiai Munir).¹⁸ Kiranya, beberapa pengasuh pondok pesantren ini atau bernama pesantren Assalafi Miftahul Huda sejak lama telah berguru (ikut ajaran) kepada kiai Ustman, sehingga pesantren tersebut menjadi pusat perhatian dan pengembangan TQN Utsmaniyyah di desa Ngroto. Bahkan dikisahkan, kiai Munir juga pernah belajar di Pon-Pes Darul Ubudiyah Roudhotul Muta'alimin yang diasuh oleh KH. Muhammad Utsman al-Ishaqi.¹⁹

Dari semua catatan sejarah ini, masyarakat di desa Ngroto telah banyak yang menganut ajaran TQN Utsmaniyyah yang sekarang berada di bawah bimbingan seorang mursyid KH. Achmad Asrori al-Ishaqi Surabaya. Sebenarnya, dikisahkan banyak guru-guru tarekat yang berusaha memasukkan ajarannya ke desa Ngroto, namun tidak ada yang berhasil untuk berkembang meluas. Bahkan ada yang sampai nikah di desa Ngroto tersebut tetapi terpaksa untuk firaq (cerai) dan tidak berhasil memasukkan ajaran tarekat di desa itu. Hanya TQN yang dibawa oleh kiai Utsman yang dapat berkembang di sana.²⁰ Eksistensi Pon-Pes Miftahul Huda yang berada di bawah asuhan KH. Munir Abdullah pula berperan aktif mempertahankan syiar keagamaannya yang tidak lepas dari tuntunan TQN Utsmaniyyah. Di setiap majelis haul ataupun majelis bulan-an, masyarakat desa Ngroto dan sekalian dari desa lain seringkali datang bersama meramaikannya dengan sistem majelis yang sama persis dengan majelis-majelis Al-Khidmah yang telah didirikan oleh kiai Asrori. Adalah sudah cukup jelas akan mayoritas masyarakat Ngroto merupakan penganut TQN Utsmaniyyah, bahwa di masjid jami' Syekh Sirojuddin yang lokasinya berada di luar pesantren Pon-Pes Miftahul Huda senantiasa diwarnai dengan ajaran TQN Utsmaniyyah, seperti wirid setelah shalat lima waktu, majelis-majelisnya dan selainnya.

¹⁸ Muhammad Malik, *Wawancara*, Ngroto. 22 Januari 2021. Sanad daripada KH. Munir Abdullah ialah ia putranya mbah Abdullah bin mba Irsyad bin mbah Ishaq bin mbah Guru binti syekh Sirojuddin Ngroto. Penyebutan "mbah Guru" ini masih dimusykilkan, apakah ia adalah istri daripada mbah Ishaq atau ibunya?. Hal itu berdasarkan bahwa mbah Guru adalah perempuan. Lihat Ainul Yaqin dan Muhammad Malik, "Syekh Sirojuddin, Kiai Berdarah Madura" dalam <https://hikam.id/2020/09/09/syekh-sirojuddin-kiai-berdarah-madura/>, diakses 22 Januari 2021.

¹⁹ Redaksi, "Profile-Sejarah" dalam <https://ponpesmiftahulhudangroto.org/sejarah/>, diakses 22 Januari 2021.

²⁰ Redaksi, "Haul Satu Suro/Muharram" dalam <http://cahngroto.net/2011/11/haul-satu-auromuharom.html?m=1>, diakses 23 Januari 2021.

Praktik Majelis Suroan Masyarakat Ngroto Sebagai Fenomena Living Hadis

Dalam karya berjudul “*Mā Huwa al-Manāqib*”, setiap majelis yang diagendakan oleh Al-Khidmah atau yang berada di bawah afiliasi tuntunan tarekat KH. Achmad Asrori al-Ishaqi tidak lepas dari tiga hal. Ketiga ini ialah majelis dzikir, pembacaan maulid nabi Muhammad SAW dan pembacaan manaqib syekh Abdul Qadir al-Jilani.²¹ Sehingga keberadaan setiap majelis jama’ah Al-Khidmah di setiap penjuru, bahkan se-Indonesia memiliki ciri khas yang nanti oleh jama’ah atau para pengikutnya, yaitu pembacaan manaqib tersebut dan majelis dzikir.

Tidak jauh dari itu, majelis Suroan yang digelar oleh masyarakat Ngroto di setiap tahunnya memiliki khasnya yang berprinsip atas tuntunan TQN Utsmaniyyah. Majelis ini oleh mereka kerap kali disebut dengan haul “Satu Suro atau 1 Muharram”. Di samping untuk menyambut pergantian tahun Hijriah, majelis ini juga ditujukan untuk berkirim do’a kepada sesepuh dan para tokoh tauladan di desa Ngroto yang lebih dahulu meninggal, yang di antaranya ialah simbah Abdurrahman Ganjur dan syekh Sirojuddin. Haul Satu Suro ini telah menjadi tradisi turun-temurun sejak puluhan tahun, namun pada beberapa tahun terakhir ini haul tersebut mulai diisi dengan rangkaian acara jama’ah Al-Khidmah. Hal itu juga masih bertalian lantaran keberkahan dari keberhasilan penyebaran TQN yang dibawa oleh KH. Muhammad Utsman al-Ishaqi di desa Ngroto.

Lepas dari mitos dan kekeramatan bulan Suro, majelis haul ini merupakan hari besar bagi masyarakat Ngroto yang memang bertujuan utama sebagai sarana berkirim do’a kepada Allah untuk ditujukan kepada sesepuh dan para tokoh tauladan di desa Ngroto. Meskipun begitu, sebagian kecil masyarakat di sana yang masih mempercayai kekeramatan bulan Suro beranggapan bahwa majelis suroan ini adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah agar terselamatkan dari bahaya dan musibah yang dipercayai sebagai kesangaran bulan Suro. Namun, majelis haul ini sebenarnya semata-mata ditujukan untuk sarana berkirim do’a kepada sesepuh desa Ngroto dan para tokoh tauladan yang sangat berjasa akan syiar keislaman seperti syekh Sirojuddin dan simbah Abdurrahman Ganjur. Karena memang kisah kedua tokoh ini pada khususnya tidak banyak terekam, namun oleh masyarakat Ngroto dan tokoh karismatik seperti kiai Munir kedua tokoh tersebut adalah tokoh agung. Sehingga, pesarean kedua tokoh ini dirawat dan digelar kan majelis haul.²²

²¹ Achmad Asrori al-Ishaqi, *al-Muntakhabāt fī Mā Huwa al-Manāqib* (Surabaya: Al Wawa, 2010), 2.

²² Dalam kisahnya, makam simbah Abdurrahman Ganjur sempat lenyap, namun berhasil ditemukan sekaligus makam ibundanya. Makam syekh Sirojuddin-pun sempat mengalami perbaikan dan pemugaran, hingga sampai saat ini dirawat betul-betul. Mengenai kisah

Masyarakat di desa Ngroto menyelenggarakan haul suroan ini pada setiap tanggal satu suro atau 1 Muharram yang rangkaianannya dimulai dari pukul tujuh pagi hingga selesai. Rangkaian acaranya sebagai berikut:²³

1. Agenda pembuka, yaitu tawassul, tahlil dan do'a di makam syekh Sirojuddin.
2. Agenda inti, yaitu tawassul, pembacaan manaqib syekh Abdul Qadir al-Jilani, tahlil dan do'anya di makam simbah Abdurrahman Ganjur.
3. Agenda penutup, yaitu maulid dan do'anya yang masih berlokasi di makam simbah Abdurrahman Ganjur.

Lokasi antara makam syekh Sirojuddin dan simbah Abdurrahman Ganjur tidak terlalu jauh. Mungkin, jarak keduanya tidak lebih dari 200 meter. Lokasi makam simbah Abdurrahman Ganjur terletak di sebelah selatan Musholla Pon-Pes Miftahul Huda Ngroto, sedang pesarean syekh Sirojuddin berada di sebelah timur, yaitu berdekatan dengan asrama putri dan SMK Miftahul Huda Ngroto. Dari uraian ini, terlihat sangat jelas bahwa rangkaian acara haul Satu Suro di desa Ngroto tidak jauh beda dengan majelis-majelis yang biasa diagendakan oleh jama'ah Al-Khidmah.

Dalam konteks studi hadis, ternyata praktik majelis haul suroan di desa Ngroto secara rangkaianannya merupakan fenomena living hadis. Masyarakat Ngroto meyakini bahwa praktik majelis ini sesuai ajaran *salaf al-ṣāliḥ*. Hal itu dikarenakan dibawa dan merupakan apa yang telah diajarkan oleh KH. Muhammad Utsman al-Ishaqi beserta KH. Achmad Asrori al-Ishaqi yang ketokohnya tidak diragukan lagi. Hanya saja, masyarakat yang menjadi jama'ah atau pengikutnya tidak hanya dari kalangan agamawan yang tahu betul akan landasan syar'i dari praktik majelis yang dilakukannya. Pengikut kiai Utsman ataupun penerusnya KH. Achmad Asrori terkumpul dari berbagai warna atau kalangan, mulai dari anak jalanan hingga para akademisi. Bahkan dalam riwayatnya, kiai Asrori ini di masa muda pernah berdakwah di tengah-tengah pemuda jalanan.²⁴ Oleh karena semenjak di masa kepemimpinan kiai Utsman, masyarakat Ngroto sudah mayoritas menganut ajaran TQN Utsmaniyyah. Begitu-pun, sekaligus majelis-majelis

selengkapnya ini, lihat Ainul Yaqin dan Muhammad Malik, "Mbah Ganjur, Kiai Wadat" dalam <https://hikam.id/2020/08/31/mbah-ganjur-kiai-wadat-1/>, diakses 23 Januari 2021 dan Ainul Yaqin dan Muhammad Malik, "Syekh Sirojuddin, Kiai Berdarah Madura" dalam <https://hikam.id/2020/09/09/syekh-sirojuddin-kiai-berdarah-madura/>, diakses 23 Januari 2021.

²³ Abdur Ro'uf, *Wawancara*, Ngroto. 23 Januari 2021.

²⁴ Metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Achmad Asrori al-Ishaqi di masa muda ini layaknya yang telah dilakukan oleh para penyebar Islam dahulu, Walisongo. Artinya, kiai Asrori muda seolah-olah juga menggunakan metode persuasif dan adaptif dengan mengikuti hobi anak-anak jalanan. Lihat Ainul Yaqin, *Korespondensi Manusia dan Kosmos: Studi Komparatif Pemikiran Ibn 'Arabi dan KH. Achmad Asrori al-Ishaqi (Skripsi. STAI Al Fithrah Surabaya, 2020)*, 86-87.

yang digelar di desa Ngroto ini seperti majelis haul Satu Suro, meski dengan rangkaian yang khas seperti di atas telah mengkristal menjadi tradisi bagi masyarakat Ngroto.

Living hadis sendiri adalah terusan dari living sunnah. Mulanya, kajian hadis bertumpu pada penelaahan teks yang mencakup matan dan sanad, namun studi hadis ini mulai dibawa menuju ruang yang lebih luas dan berkembang. Hal itu sebagaimana living hadis yang lebih menitikberatkan kajiannya pada konteks atau praktik, di mana patokan atau dasar kajiannya ialah ritual atau tradisi keagamaan yang selama tidak berlandaskan pada hadis *mawḍū'* atau palsu. Lantaran kajian hadis yang banyak mengalami titik kebuntuan dan menjadikannya membosankan, muncullah beberapa buku atau rumusan metodologi yang membukukan cakrawala baru dari kajian hadis yang di antaranya ialah living hadis. Seperti buku berjudul "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*" yang di-handle Sahiron Syamsuddin.²⁵ Pada saat ini-pun, living hadis akhirnya juga menjadi sebuah metode analisis atau interpretasi fakta atau tradisi di sebuah lokasi penelitian atau lapangan.²⁶

Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan beberapa hadis yang dipraktikkan dalam bentuk tradisi suroan oleh masyarakat Ngroto. Sebelum itu, yang perlu disoroti dari rangkaian panjang pada majelis haul Satu Suro seperti yang telah dijelaskan bagi hemat peneliti adalah praktik tawassul kepada para wali, tahlil, pembacaan manaqib syekh Abdul Qadir al-Jilani dan maulid Nabi SAW. Beberapa praktik ini sudah cukup menarik untuk ditarik ke dalam ruang living hadis. Bagaimana bunyi hadis selama ini yang senantiasa ditradisikan oleh masyarakat Ngroto, khususnya di majelis haul Satu Suro?

Mungkin, hadis yang berkaitan dengan praktik tawassul (berperantara) kepada para wali Allah cukup banyak. Praktik ini diyakini sebagai bentuk mendekatkan diri atau berdo'a kepada-Nya melalui perantara para wali atau kekasih-Nya. Di antara hadis yang dimaksud ialah:²⁷

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَمَّا افْتَرَفَ آدَمُ الْخَطِيئَةَ قَالَ : يَا رَبِّ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لَمَّا غَفَرْتَ لِي ، فَقَالَ اللَّهُ : يَا آدَمُ ، وَكَيْفَ عَرَفْتَ مُحَمَّدًا وَلَمْ أَخْلُقْهُ ؟ قَالَ : يَا رَبِّ ، لِأَنَّكَ لَمَّا خَلَقْتَنِي بِيَدِكَ وَنَفَخْتَ فِيَّ مِنْ رُوحِكَ رَفَعْتَ رَأْسِي فَرَأَيْتُ عَلَى قَوَائِمِ الْعَرْشِ مَكْتُوبًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ

²⁵ Nur Huda, "Living Hadis Pada Tradisi Tawassul dan Tabarak di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang" dalam *Riwayat: Jurnal Studi Hadis* (No. 2, Vol. 6, tahun 2020), 305.

²⁶ Wahyudin Darmalaksana, *Jejak Kuliah Online: Metode Penelitian* (Bandung: Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 58.

²⁷ Muḥammad b. 'Alwī al-Mālīkī, *Maḥāhim Yajibu an Tuṣāḥḥah* (Surabaya: Hai'at al-Shofwah al-Malikiyyah, t.th), 126-127.

اللَّهُ فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تُضَفْ إِلَى اسْمِكَ إِلَّا أَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ ، فَقَالَ اللَّهُ : صَدَقْتَ يَا آدَمُ ، إِنَّهُ لَا حُبُّ الْخَلْقِ إِلَيَّ إِذْ عَنِي بِحَقِّهِ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ وَلَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُكَ .

“Rasulullah SAW bersabda: sewaktu Adam melakukan kesalahan, dia berdo’a: wahai Tuhanku aku memohon kepada Engkau dengan *haqq*-Muhammad agar Engkau mengampuniku. Allah berkata: wahai Adam, bagaimana kamu mengenal Muhammad padahal Aku belum menciptakannya? Adam menjawab: wahai Tuhanku, ketika Engkau mnciptakanku dengan kekuasaan-Mu dan meniupkan kepadaku dari roh-Mu, aku angkat kepalaku lalu melihat di kaki-kaki ‘Arsy tertulis “*lā ilāha illa Allah muhammadur Rasūlullāh*”. Aku yakin bahwa Engkau tidak akan menyandarkan terhadap nama-Mu kecuali nama makhluk yang paling Engkau cintai. Lanjut Allah: kamu benar, Muhammad adalah makhluk yang paling Aku cintai. Berdo’alah kepada-Ku dengan *haqqnya* Muhammad, maka Aku ampuni. Seandainya tidak ada Muhammad, niscaya Aku tidak akan menciptakanmu.”

Hadis ini memberikan pemahaman bahwa seseorang dapat bertawassul (berperantara) kepada makhluk yang dicintai oleh Allah untuk dapat berdo’a dan mendekatkan diri kepada-Nya. Praktik tawassul demikian telah banyak dipersoalkan dan dihimpun oleh sayyid Muhammad al-Maliki dalam karyanya “*Mafāhim*”. Hal itu lantaran sayyid Muhammad membantah dan memberikan argumentasi *ahl al-sunnah wa al-jamā’ah*-nya terhadap para penentang praktik-praktik sunni yang di antaranya ialah tawassul, ziarah dan semacamnya.

Selanjutnya, tahlil dan maulid Nabi SAW adalah sekian ritual keagamaan selain tawassul yang juga banyak dipermasalahkan. Bahkan, ada yang menyebutnya bid’ah dan sesat atau semacamnya. Namun, bagi kalangan Nahdliyyin dan juga jama’ah Al-Khidmah praktik ritual ini seringkali digelar dan dimeriahkan. Terutama, maulid Nabi SAW seolah merupakan satu agenda yang tidak dapat dilepaskan dari agenda-agenda Al-Khidmah sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Karenanya, seringkali dijumpai acara-acara Al-Khidmah yang diinfokan dalam sebuah pamflet atau semacamnya bertuliskan “*Haflat al-Dhikr wa Mawlid al-Rasūl Ṣalla Allahu ‘Alayhi wa Sallam, Majelis Manāqib Sulṭanu al-Auliā Syekh Abdul Qadir al-Jīlānī Raḍīya Allahu ‘ahu*”.

Tahlil adalah tradisi yang berupa membaca kalimat-kalimat dan do’a-do’a tertentu untuk dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia. Jika ditelisik hadis yang dijadikan landasannya, praktik tahlil juga bisa berdasarkan bunyi hadis:²⁸

²⁸ Abdul Manan A. Ghani, “Tentang Tahlilan dan Dalilnya” dalam <https://islam.nu.or.id/post/read/37823/tentang-tahlilan-dan-dalilnya>, diakses 25 Januari 2021.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَسِ قَلْبُ الْقُرْآنِ لَا يَقْرُؤُهَا رَجُلٌ يَرِيدُ اللَّهُ وَالِدَارَ الْآخِرَةَ إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ أَفْرُؤَهَا عَلَيَّ مَوْتَاكُمْ (رواه ابو داود, ابن ماجه, النسائي, احمد, الحكيم, البغوي, ابن ابي شيبة, الطبراني, البيهقي, وابن حبان

“Rasulullah SAW: surat Yasin adalah hati Al-Qur’an, tidaklah dibaca oleh seseorang yang mengharap ridha Allah kecuali diampuni dosaduanya. Bacakanlah surat Yasin kepada orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian. hadits ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud, Ibn Mājah, al-Nasāi dan selainnya.”

Sementara, peringatan maulid Nabi SAW sejatinya adalah tradisi keagamaan yang berisi pembacaan shalawat kepada nabi Muhammad serta merupakan penyambutan atau rasa bahagia atas hari kelahiran Nabi SAW. Memang, tradisi adalah bid’ah atau belum pernah ada di masa Rasulullah dan para shahabat, namun bid’ah di sini adalah bid’ah *ḥasanah* (baik). Sehingga tidak ada hadis yang secara signifikan mencatat peringatan hari maulid Nabi SAW. Tetapi, sudah cukup akan kebolehan dan keutamaan memperingatinya berdasarkan riwayat bahwa Abū Lahab yang non-muslim saja diringankan siksanya dikarenakan kegembiraannya terhadap kelahiran nabi Muhammad.²⁹

Mengenai pembacaan shalawat, sangat banyak hadis yang mengulas tentangnya. Bershalawat kepada Rasul SAW merupakan bukti bagaimana dan seberapa besar kecintaan seseorang terhadapnya? Salah satu hadis yang ditemukan ialah:³⁰

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

“Barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat (merahmati)-nya sepuluh kali.”

Lalu, praktik pembacaan manaqib syekh Abdul Qadir al-Jilani merupakan tradisi khas yang kerap diagendakan oleh naungan jama’ah Al-Khidmah. Bahkan, ketika melihat dari semua rangkaian di atas dalam majelis haul Satu Suro, pembacaan manaqib ini adalah agenda inti. Di majelis-majelis selainnya pun demikian, pembacaan manaqib adalah agenda inti, yang secara khusus diisi oleh tim tertentu (pembaca) dengan suara merdu mereka. Karenanya ini, banyak yang memperdebatkan tentang satu agenda tersebut, seolah-olah majelis-majelis Al-Khidmah lebih mengutamakan pembacaan manaqib daripada pembacaan Al-Qur’an dan shalawat.³¹

²⁹ Redaksi, “Apakah Hukum Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW” dalam <https://mui.or.id/tanya-jawab-keislaman/28387/apakah-hukum-memperingati-maulid-nabi-muhammad-saw/>, diakses 25 Januari 2021.

³⁰ Muslim b. al-Hajjāj al-Naysābūrī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Vol. 1, Hadith ke-384 (Beirut: Dar Ihya’ al-Turath, t.th), 288.

³¹ Achmad Asrori al-Ishaqi, *al-Muntakhabāt fī Mā Huwa al-Manāqib*, 2.

Tanpa mempersoalkan hal di atas secara melebar, praktik pembacaan manaqib sejatinya juga merupakan fenomena living hadis. Dalam “*Mā Huwa al-Manāqib*” karya Kiai Asrori, telah terhimpun banyak hadis dan juga Al-Qur’an secara komprehensif terkait pembacaan manaqib. Karyanya tersebut diterjunkan dengan kronologi seperti di atas, bahwa sebenarnya banyak landasan ataupun argumentasi dari Al-Qur’an dan hadis yang membolehkan praktik demikian. Sehingga, perlu disusunnya karya tersebut agar para pengikut tuntunan TQN Utsmaniyyah di bawah kepemimpinan Kiai Asrori dalam menggelar sebuah majelis memiliki landasan ataupun dalil yang memperkuat dan meyakinkan akan legalitasnya.

Agar berkesan lebih mudah dipahami, kata “manaqib” sendiri dapat diartikan dengan kisah atau cerita. Manaqib lebih berupa kisah tentang keutamaan dan jejak rekam akhlak mulia daripada seseorang yang dianggap wali atau kekasih Allah beserta karomahnya, yang disusun agar dapat mengenang dan mengenal lebih dekat dengannya.³² Di antara riwayat hadis yang ditengahkan ialah bahwa telah banyak didengar secara terus-menerus (*mutawātir*) terkait Rasulullah SAW yang seringkali menceritakan kisah-kisah keluarga dan para shahabatnya, baik shahabat anshar, para syahid dan selainnya. Sehingga, para pakar hadis seperti al-Bughārī dalam kitab *Ṣaḥīh*-nya menyusun riwayat-riwayat tentang kisah ataupun keutamaan para shahabat Nabi SAW yang dihimpun dalam bab tersendiri³³

Jama’ah Al-Khidmah atau masyarakat Ngroto pada khususnya telah berkepercayaan bahwa membaca manaqib adalah sebuah ibadah atau amaliah. Di samping mengetahui arti saat membacanya dapat mempertebal keyakinan terhadap orang saleh yang menjadi topik utama dalam sebuah teks-teks manaqib, juga membaca manaqib diyakini sebagai amaliah rutin bagi pengikut TQN Utsmaniyyah. Hal ini berdasarkan hadis yang dihadirkan oleh KH. Achmad Asrori al-Ishaqi dalam karya di atas, yaitu:³⁴

قال ﷺ: ذَكَرَ الْأَنْبِيَاءِ مِنَ الْعِبَادَةِ وَذَكَرَ الصَّالِحِينَ كَفَّارَةٌ وَذَكَرَ الْمَوْتِ صَدَقَةٌ وَذَكَرَ الْقَبْرِ يَقْرِبُكُمْ إِلَى الْجَنَّةِ وَذَكَرَ النَّارِ مِنَ الْجِهَادِ وَذَكَرَ الْقِيَامَةِ يَبَاعِدُكُمْ مِنَ النَّارِ.

“Mengingat (menyebut-nyebut) para nabi termasuk ibadah, mengingat orang-orang saleh adalah penebusan (dosa), mengingat mati adalah shadaqah, mengingat kuburan dapat mendekatkan diri kalian menuju surga, mengingat neraka termasuk jihad (memerang diri) dan mengingat kiamat juga dapat menjauhkan diri kalian dari neraka.”

Dari beberapa uraian hadis di atas, dipahami bahwa rangkaian acara dalam haul Satu Suro yang diagendakan oleh masyarakat Ngroto merupakan

³² Ibid, 6.

³³ Ibid, 7.

³⁴ Ibid, 10.

fenomena living hadis. Artinya, ada beberapa hadis yang melandasi praktik-praktik dalam haul suroan tersebut yang sampai sekarang ini ditradisikan oleh masyarakat Ngroto di setiap tahun. Bahkan, amaliah-amaliah tersebut telah banyak dihimpun oleh karya-karya kiai Utsman ataupun kiai Asrori yang menjadi landasan keabsahannya, karena tradisi keagamaan yang telah dirutinkan oleh masyarakat Ngroto tidak lepas dari tuntunan yang berada di naungan ajaran dan amaliah TQN Utsmaniyyah.

Sebagian besar masyarakat Ngroto sudah tidak beranggapan dengan sistem kepercayaan akan kekeramatan atau mitos bulan Suro beserta kesangarannya. Mayoritas mereka yang telah menganut TQN Utsmaniyyah mendorong sistem kepercayaan ini untuk menggelar sebuah tradisi keagamaan yang khas seperti haul Satu Suro. Sehingga, mereka dalam merutinkan haul suroan tersebut semata-mata untuk berkirim do'a kepada sesepuh dan para tokoh tauladan di desa Ngroto dengan sistem rangkaian acara yang telah dituntunan oleh ajaran dan amaliah TQN Utsmaniyyah, biasa digelar oleh organisasi jama'ah Al-Khidmah dalam bentuk majelis.

Kesimpulan

Sebagian besar masyarakat Jawa masih menganut sistem kepercayaan sebelum kedatangan dan meluasnya Islam di Nusantara. Seperti halnya bulan Suro yang banyak disalahpahami akan kekeramatannya dengan anggapan bahwa bulan tersebut dibidang sebagai bulan "sanggar" atau bahkan "angker" yang memberikan bahaya dan musibah. Desa Ngroto yang dikenal memiliki nilai kontribusi besar dalam penyebaran Islam sudah sangat bersentuhan dengan ajaran TQN Utsmaniyyah, sehingga masyarakat di sana mayoritasnya telah menganut tuntunan tarekat tersebut. Hal ini tentunya melahirkan ciri khas bagi masyarakat Ngroto dalam meramaikan tradisi keagamaan di bulan Suro. Mereka secara rutin di setiap tahun menggelar majelis haul Satu Suro yang secara rangkaiannya tidak jauh beda dengan majelis-majelis jama'ah Al-Khidmah.

Majelis haul Satu Suro di desa Ngroto adalah tradisi keagamaan yang diagendakan di setiap tanggal 1 Muharram. Di samping menyambut pergantian tahun Hijriah, majelis suroan ini juga sebagai sarana berkirim do'a kepada sesepuh dan para tokoh tauladan di desa Ngroto. Oleh karena masyarakat Ngroto telah banyak menganut TQN Utsmaniyyah, rangkaian acara haul Satu Suro ini disama-persiskan dengan rangkaian yang biasa digelar di majelis-majelis yang sering diagendakan oleh jama'ah Al-Khidmah, organisasi perkumpulan penganut TQN Utsmaniyyah di bawah pimpinan KH. Achmad Asrori al-Ishaqi. Selain itu, rangkaian acaranya jika diamati, juga merupakan fenomena living hadis. Banyak hadis yang dijadikan landasannya telah menjadi ekspresi praktik keagamaan dalam majelis suroan tersebut. Hanya saja, sebagian masyarakat Ngroto yang bukan ahli agamawan

mungkin tidak banyak mengetahuinya, meski tetap mempercayainya. Walaupun demikian, sejatinya karya-karya kiai Utsman ataupun kiai Asrori sebagai seorang mursyid TQN Utsmaniyyah secara komprehensif telah menghimpun landasan-landasan ritual keagamaan yang di bawah naungannya, seperti haul Satu Suro tersebut.

Menyelisik tradisi-tradisi di desa Ngroto tidak sebatas pada persoalan semacam ini. Banyak tradisi lain di desa Ngroto yang belum tersentuh dalam ruang penelitian. Selain itu, mayoritas masyarakat Ngroto yang telah menganut ajaran TQN Utsmaniyyah menjadikannya menarik untuk ditelusuri lebih serius. Sebab, sistem kepercayaan yang telah kental tentunya telah melahirkan kultur atau bentuk tradisi yang baru dan khas. Secara historis, desa Ngroto pula tercatat memiliki kontribusi syiar Islam yang cukup tinggi, jika dilihat dari banyaknya petilasan-petilasan keislaman yang ditemukan. Dari sini, diperlukan multi-perspektif untuk menyingkap keberadaan di desa Ngroto, baik dari tradisinya, sejarahnya ataupun situs-situs keislaman yang telah banyak mengitari titik-titik desa Ngroto.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmalaksana, Wahyudin. *Jejak Kuliah Online: Metode Penelitian*. Bandung: Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Ghani, Abdul Manan A.. “Tentang Tahlilan dan Dalilnya” dalam <https://islam.nu.or.id/post/read/37823/tentang-tahlilan-dan-dalilnya>, diakses 25 Januari 2021.
- Giri, Wahyana. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2010.
- Hanafi, Muhammad. Tradisi Shalat *Kajat* Di Bulan *Suro* Pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten. *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Huda, Nur. “Living Hadis Pada Tradisi *Tawasul dan Tabaruk* di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang”. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, No. 2, Vol. 6, Tahun 2020.
- Isdiana. “Tradisi Upacara Satu Suro dalam Perspektif Islam: Studi di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung”. *Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Ishaqi (al), Achmad Asrori. *al-Muntakhabāt fī Mā Huwa al-Manāqib*. Surabaya: Al Wava, 2010.
- Junaid, Hamzah, “Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal”. *Sulesana*, No. 1, Vol. 8, tahun 2013.
- Malik, Muhammad. *Wawancara*, Ngroto. 21 Januari 2021.
- Māliki (al), Muḥammad b. ‘Alwī. *Mafāhim Yajibu an Tuṣaḥḥah*. Surabaya: Hai’at al-Shofwah al-Malikiyyah, t.th.

- Muiz, Abdul. “Ada Makam Mbah Ganjur di Arena Konferwil NU Jateng”. dalam <https://nu.or.id/post/read/92560/ada-makam-mbah-ganjur-di-arena-konferwil-nu-jateng-1->. diakses 22 Januari 2021.
- Naysabūrī, Muslim b. al-Ḥajjāj (al-). *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*. Vol. 1, Hadith ke-384. Beirut: Dar Ihya’ al-Turats, t.th.
- Redaksi. “Apakah Hukum Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW”. dalam <https://mui.or.id/tanya-jawab-keislaman/28387/apakah-hukum-memperingati-maulid-nabi-muhammad-saw/>. diakses 25 Januari 2021.
- _____. “Bulan Suro, Bulan Sial?”. dalam <https://hikam.id/2020/08/27/bulan-suro-bulan-sial-1/>. diakses 22 Januari 2021.
- _____. “Haul Satu Suro/Muharram”. dalam <http://cahngroto.net/2011/11/haul-satu-auromuharom.html?m=1>. diakses 23 Januari 2021.
- _____. “Profile-Sejarah”. dalam <https://ponpesmiftahulhudangroto.org/sejarah/>. diakses 22 Januari 2021.
- Ro’uf, Abdur. *Wawancara*, Ngroto. 23 Januari 2021.
- Sholikhin, Muhammad. *Misteri Buan Suro Perspektif Islam Jawa*, Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2009.
- Wahid, Abdurrahman. “*Membaca Sejarah Nusantara: 25 Kolom Sejarah Gus Dur*”. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2010.
- Yaqin, Ainul dan Malik, Muhammad. “Mbah Ganjur, Kiai Wadat” dalam <https://hikam.id/2020/08/31/mbah-ganjur-kiai-wadat-1/>. diakses 23 Januari 2021.
- _____. “Syekh Sirojuddin, Kiai Berdarah Madura”. dalam <https://hikam.id/2020/09/09/syekh-sirojuddin-kiai-berdarah-madura/>. diakses 23 Januari 2021.
- Yaqin, Ainul. *Korespondensi Manusia dan Kosmos: Studi Komparatif Pemikiran Ibn ‘Arabi dan KH. Achmad Asrori al-Ishaqi*. *Skripsi*. STAI Al Fithrah Surabaya, 2020.